

PENGARUH ATTACHMENT BASED FAMILY THERAPY (ABFT) TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR ANAK PESERTA ULIN DIAJAR BABARENGAN (UDIBA) DI DESA LEMBANG KEC. LEMBANG KAB. BANDUNG BARAT

Bayu Bagaskoro

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, bayu_stks@yahoo.com

Abstract

One of the social problems that has become a topic of discussion in Indonesia is the problem of school dropouts. This is because many children do not get their rights as children, namely the right to get love, the right play, the ight to get formal education, but many question the rights of the child, needing the right to education.

This study aims to examine and analyze the effect of Attachment Based Family Therapy (ABFT) which focuses on increasing learning motivation. The subjects in this study were school dropouts who participated in Ulin Diajar Babarengan (UDIBA) activities, namely ER and DA subjects. The focus in this study is to increase learning motivation attached by parents. The aspect of learning motivation is the frequency and intensity of doing the task.

The research used is quantitative research using the Single Subject Design (SSD) research method. The research model used is A-B-A which occurs from three phases such as Phase A1 (baseline), Phase b (Intervention), and phase A2 (results). Data collection techniques are carried out by observation, filling in questionnaires or questionnaires, unstructured interviews and documentation studies. Hypothesis testing is done by calculating two standard deviations (2SD) and data trend analysis.

The results showed that the application of the Attachment Based Family Therapy (ABFT) was effective in increasing the motivation to learn ER and DA subjects. The number of frequencies of attendance at UDIBA and the intensity of the work showed an increase. The results of testing through two standard deviations (2SD) showed a significant comparison of the increase in learning motivation, then the data analysis showed a tendency to increase.

Keyword :

Attachment Based Family Therapy (ABFT); Learning Motivation; Drop Out Children.

Abstrak

Salah satu masalah sosial yang banyak menjadi perbincangan di Indonesia adalah masalah anak putus sekolah. Hal ini dikarenakan banyak anak-anak yang tidak mendapatkan haknya sebagai anak, yaitu hak untuk mendapatkan kasih sayang, hak bermain, hingga hak untuk mendapatkan pendidikan formal, namun sayangnya banyak

orangtua yang tidak memenuhi hak anak tersebut, terutama hak untuk mendapatkan pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis pengaruh terapi *Attachment Based Family Therapy* (ABFT) yang berpengaruh pada peningkatan motivasi belajar. Subyek dalam penelitian ini adalah anak putus sekolah yang mengikuti kegiatan Ulin Diajar Babarengan (UDIBA) yaitu subyek ER dan DA. Fokus dalam penelitian ini adalah peningkatan motivasi belajar yang dipengaruhi oleh *attachment* orang tua. Aspek dalam motivasi belajar yaitu frekuensi kehadiran dan intensitas mengerjakan tugas.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif menggunakan metode penelitian Single Subjek Desain (SSD). Model penelitian yang digunakan yaitu A-B-A yang terjadi dari tiga fase anatara lain Fase A1 (baseline), Fase b (Intervensi), dan fase A2 (hasil). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, pengisian angket atau questioner, wawancara tidak terstruktur dan, studi dokumen. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara perhitungan rumus dua standar deviasi (2SD) dan analisis kecenderungan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Attachment Based Family Therapy* (ABFT) efektif dalam meningkatkan motivasi belajar subyek ER dan DA. Jumlah frekuensi kehadiran di UDIBA dan intensitas mengerjakan tugas menunjukkan adanya peningkatan. Hasil pengujian melalui dua standar deviasi (2SD) menunjukkan Perbandingan yang signifikanterhadap peningkatan motivasi belajar, kemudian analisis kecenderungan data menunjukkan adanya trend meningkat.

Kata Kunci :

Attachment Based Family Therapy (ABFT); Motivasi Belajar; Anak Putus Sekolah.

PENDAHULUAN

Pada umumnya masalah sosial ditafsirkan sebagai suatu kondisi yang tidak diinginkan oleh sebagian besar warga masyarakat. Hal tersebut merupakan kondisi yang tidak sesuai dengan harapan atau norma dan nilai serta standar moral yang berlaku. Kehidupan manusia sebagai makhluk sosial selalu dihadapkan kepada masalah sosial yang tak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Masalah sosial ini timbul sebagai akibat dari hubungannya dengan sesama manusia lain akibat tingkah lakunya.

Anak merupakan amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya, dan anak juga merupakan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa, memiliki peran strategis dalam menjamin

kelangsungan eksistensi bangsa dan negara pada masa depan.

Salah satu masalah sosial yang banyak menjadi perbincangan di Indonesia adalah masalah anak putus sekolah, banyak anak yang tidak mendapatkan haknya sebagai anak, yaitu hak untuk mendapatkan kasih sayang, hak bermain, hingga hak untuk mendapatkan pendidikan formal, namun sayangnya banyak orangtua yang tidak memenuhi hak anak tersebut, terutama hak untuk mendapatkan pendidikan.

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada BAB IV pasal 5 yaitu, setiap warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, sosial, dan warga negara yang berada di daerah terpencil, bahkan warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan

bakat yang baik, memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Pasal di atas sejalan dengan semangat dari Konvensi Hak Anak yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) Mengenai hak anak, secara umum berbagai negara saat ini berpegang pada apa yang telah digariskan oleh PBB. Hak anak-anak ini terutama adalah hak memperoleh air susu ibu, hak mendapat pendidikan, kasih sayang orangtua dan orang dewasa dalam segala bentuk di samping hak untuk bermain.

Menurut data Badan Pusat Statistik tingkat anak putus sekolah cukup besar diberbagai daerah di Indonesia. Tingkat pendidikan SD pada tahun ajaran 2017/2018 tercatat 32.000 anak yang putus sekolah, tingkat pendidikan SMP tercatat siswa yang tidak bisa melanjutkan pendidikannya mencapai 51.000 anak. Sedangkan untuk tingkat pendidikan SMA dan SMK tercatat masing-masing 31.000 dan 73.000 anak. Data anak putus sekolah di Jawa Barat merupakan daerah yang memiliki jumlah anak putus sekolah tertinggi di Indonesia yaitu sebanyak 47.000 anak.

Berdasarkan informasi dari Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung Barat khususnya UPTD Kecamatan Lembang, menyebutkan dari 18.000 anak usia sekolah, 1.500 anak terancam tidak dapat melanjutkan pendidikan, sedangkan jumlah anak putus sekolah di Desa Lembang berjumlah 50 anak. Data yang diperoleh menunjukkan jumlah anak putus sekolah yang hanya tamat SD, tetapi tidak melanjutkan ke SMP ada 14 anak, selanjutnya jumlah anak yang Tidak Tamat SD berjumlah 6 anak, dan jumlah anak yang tamat SMP namun tidak melanjutkan ke SMA ada 13 anak, dan anak yang tidak menyelesaikan SMA sebanyak 17 anak.

Kegiatan praktikum menjadi wadah dalam penanggulangan permasalahan anak yang terjadi di wilayah atau institusi dengan intervensi yang mencakup mikro, mezzo, dan makro sesuai dengan hasil asesmen dan kebutuhan masyarakat yang telah dilakukan selama praktikum. Kegiatan praktikum yang dilaksanakan pada bulan Agustus sampai dengan bulan November tahun 2018, pada kegiatan ini penulis menemukan beberapa gambaran permasalahan anak yang terjadi di Desa Lembang Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Praktikum mahasiswa SP-1 STKS Bandung program pelayanan anak dan keluarga dilakukan dengan sistem partisipatif bersama masyarakat menentukan prioritas permasalahan anak yang terjadi di Desa Lembang yaitu anak putus sekolah.

Anak putus sekolah adalah anak yang tidak dapat melanjutkan pendidikan yang disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor ekonomi menjadi faktor utama anak menjadi putus sekolah, karena ketidakmampuan orangtua membiayai anak untuk mengikuti pendidikan formal, tetapi karena permasalahan ekonomi merupakan masalah yang kompleks sehingga peneliti melakukan penelitian fokus pada faktor lain yaitu anak putus sekolah yang disebabkan oleh kurangnya motivasi belajar anak dan perlakuan orangtua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Kelekatan dari orang tua kepada anak berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan khususnya motivasi anak. Dampak positif dalam kelekatan membuat anak merasa diperhatikan, didukung dan akan menumbuhkan rasa aman sehingga menimbulkan kepercayaan, semangat serta

motivasi dalam melakukan suatu hal. Pada kenyataan di lapangan banyak terjadi antara orang tua dan anak kurang melakukan relasi sehingga sulit membangun kelekatan secara emosional. Situasi seperti ini berdampak pada kemampuan anak dalam menyesuaikan diri karena anak cenderung mudah cemas, kurang percaya diri dan kurang motivasi. Orang tua yang tidak melakukan kelekatan pada anak membuat anak tidak merasa percaya diri jika berada di lingkungan sosialnya, kebutuhan rasa aman yaitu kebutuhan anak dalam lingkungannya tidak stabil dan aman. Kebutuhan ini penting bagi pembentukan karakter anak karena lingkungan yang berubah-ubah akan membahayakan perkembangan emosional anak.

Berdasarkan isu prioritas masalah yang telah ditentukan secara partisipatif, maka penulis memfokuskan intervensi kepada tiga orang klien anak putus sekolah yaitu klien ER, DA dan YG. Permasalahan yang dialami Klien YG disebabkan karena kondisi ekonomi keluarga yang menyebabkan klien YG tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA, sedangkan permasalahan klien ER dan DA karena kurangnya motivasi belajar anak hal tersebut disebabkan karena klien tidak mendapatkan dorongan dari orang tua, orang tua klien menganggap pendidikan bukan masalah besar bagi anak, selain itu orang tua tidak menjadi solusi ketika klien mengalami kesulitan dalam belajar, orang tua klien tidak mendampingi anak, membimbing anak dan memberikan penghargaan kepada anak, kesibukan orang tua yang berdagang sehingga kebutuhan klien tidak terpenuhi, hal tersebut ditunjukkan dengan perilaku anak yang malas mengikuti dan menghadiri kegiatan belajar di UDIBA serta malasnya anak mengerjakan tugas yang diberikan.

Gambaran permasalahan diatas menunjukkan kurangnya motivasi belajar anak yang disebabkan karena kurangnya *attachment* yang dilakukan orang tua, sehingga penulis melakukan intervensi *Attachment Based Family Therapy* (ABFT). Intervensi *Attachment Based Family Therapy* (ABFT) bertujuan memberikan bantuan dalam mengidentifikasi permasalahan yang berfungsi sebagai sumber yang potensial dalam meningkatkan tugas perkembangan dan kebutuhan anak. Proses pelaksanaan ABFT yang dilakukan pada kedua klien ER, DA dan YG untuk mencapai tujuan dikembangkan melalui lima tahap, yaitu tugas pembentukan kembali (*the reframing realltionship*), tugas membangun kerja sama (*the Adolescent Alliance building task*), tugas kelekatan (*the attachment task*) dan tugas meningkatkan kompetensi (*The Competency Promoting Task*).

Selain penerapan ABFT penulis juga melakukan intervensi kelompok kepada klien ER, DA dan YG. Intervensi kelompok yang dilakukan kepada ketiga klien ini dengan mengakses sistem sumber yang ada di Desa Lembang yaitu “*Ulin Diajar Babarengan*(UDIBA) atau belajar dan bermain bersama. UDIBA merupakan program pemerintah Desa Lembang yang di kelolah oleh PKK bekerjasama dengan perpustakaan Desa (Perpusdes) dan PIK Remaja Desa Lembang. Tujuan UDIBA dibentuk adalah untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan kreativitas anak di Desa Lembang, kegiatan UDIBA ini diantaranya belajar bersama, bermain bersama, pelatihan keterampilan, dan kesenian.

Hasil intervensi pada klien YG menunjukkan perubahan yang signifikan terlihat dari hasil observasi dilapangan

menunjukkan klien YG terlihat aktif mengikuti kegiatan UDIBA serta kelekatan dan kesadaran orang tua mengenai pendidikan terlihat dari orang tua yang mendaftarkan klien YG untuk mengikuti kegiatan PKBM di Kecamatan Lembang. Sementara, hasil intervensi klien ER dan DA menunjukkan adanya peningkatan, namun peningkatan tersebut tidak terlalu signifikan, peningkatan tersebut dapat dilihat dari alat evaluasi yang digunakan berupa instrument sebelum dan setelah intervensi serta hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan klien tidak terlihat aktif pada kegiatan UDIBA. Perbedaan tersebut disebabkan karena beberapa hal diantaranya waktu praktikum cukup terbatas serta kesibukan orang tua klien sehari-hari, sehingga penerapan ABFT kepada klien YG lebih intensif dibandingkan dengan klien ER dan DA.

Berdasarkan gambaran hasil praktikum di atas, maka peneliti bermaksud untuk memaksimalkan penerapan terapi ABFT melalui penelitian lanjutan mengenai pengaruh terapi ABFT dalam meningkatkan motivasi belajar anak putus sekolah di Desa Lembang Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Dalam hal ini subyek ER dan DA yang mengalami masalah *attachment* dan motivasi belajar yang dijadikan sebagai subyek penelitian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan model penanganan yang dilakukan oleh pekerjaan sosial dalam mengatasi masalah motivasi belajar anak yang kurang mendapatkan *attachment* dari orang tua.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam

proposal penelitian ini adalah “Bagaimana Pengaruh Terapi *Attachment Based Family Therapy* (ABFT) Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Anak Peserta UDIBA di Desa Lembang Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat?” selanjutnya rumusan masalah penelitian difokuskan pada sub permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi awal motivasi belajar anak ?
2. Bagaimana penerapan *Attachment Based Family Therapy* (ABFT) ?
3. Bagaimana kondisi motivasi belajar anak setelah penerapan ABFT

Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Menerapkan dan menganalisis *Attachment Based Family Therapy* (ABFT).
- b. Mendapat gambaran tentang motivasi belajar anak.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah :

- a. Meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan wawasan peneliti secara teoritis terhadap permasalahan motivasi belajar anak putus sekolah yang disebabkan oleh *attachment* orang tua.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran dan memperkaya kerangka teoritis pekerjaan sosial khususnya konsep *Attachment Based Family Therapy* (ABFT) dalam upaya menangani permasalahan kurangnya motivasi belajar anak.

Tinjauan Literatur

Attachment Base Family Therapy (ABFT) merupakan suatu bentuk terapi keluarga yang berbasiskan pada kelekatan atau *attachment* yang dapat membantu keluarga dalam mengenali permasalahan yang berkaitan dengan hubungan antara orangtua dengan anak yang sedang mengalami gangguan. Dalam buku *Handbook of clinical family therapy*, Jay L. Lebow, 2005:35 disebutkan

ABFT targets four primary processes: parental beliefs about anxious, family modelling of anxious behaviour, encouragement of avoidance, and psychological control related to communication and negotiation of conflict

Berkenaan dengan orangtua yang yakin akan kecemasan anaknya, model keluarga yang memberikan contoh perilaku kecemasan, dorongan untuk menghindari dan hubungan control psikis pada komunikasi dan negosiasi konflik dalam keluarga. Selanjutnya Jay. L. Lebow, 2005:23 menyebutkan

present conflicts that have violated the attachment bond and damaged trust... we have begun to adapt ABFT to working with anxious adolescents (Siqueland, Rynn & Diamond, 2005). This approach combines ABFT with individual cognitive behavioural treatment). "Fokus utama ABFT treatment untuk membantu keluarga dengan mengidentifikasi dan mendiskusikan serta menggambarkan konflik yang mengganggu kedekatan serta rusaknya kepercayaan antara keluarga... semula ABFT diadaptasikan untuk membantu remaja yang memiliki kecemasan (Siqueland, Rynn & Diamond, 2005:23)

Attachment Base Family Therapy (ABFT) dapat membantu dapat membantu

keluarga dalam mengenali permasalahan yang berkaitan dengan hubunga antar anggota anggota keluarga termasuk hubungan antara orangtua dengan anak sebagai anggota keluarga yang mengalami gangguan. ABFT juga dapat digunakan untuk membahas konflik yang terjadi pada keluarga baik yang terjadi saat ini maupun yang akan datang yang dapat merusak ikatan kelekatan dan merusak kepercayaan antara anggota keluarga . Dalam buku *handbook of clinical family therapy* , jay. L. Lebow, 2005:22 ada lima langkah dalam terapi ABFT yang merupakan tugas-tugas yang harus dilakukan oleh peneliti, meliputi:

1. Tugas membentuk kembali hubungan.
2. Bekerjasama dengan anak/remaja.
3. Bekerjasama dengan Orang Tua.
4. Tugas membangun kelekatan/kasih sayang.
5. Tugas meningkatkan kompetensi.

Selain itu dalam suatu penelitian diperlukan dukungan hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

Dari penelitian Jelistrila (2015) dengan judul Penerapan *Attachment Based Family therapy (ABFT)* dalam pengasuhan di Kelurahan Dago Kec. Coblong kota bandung. Penelitian ini menggambarkan mengenai permasalahan interaksi anak dan keluarga/ hubungan yang kurang baik di lingkungan keluarga. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan disain penelitian tindakan (*action research*). Kesimpulan dari penelitian memperbaiki hubungan kelekatan menjadi harmonis, karena figur kelekatan menjadi sumber rasa aman.

penelitian Eka Vera Ramli (2011) dengan judul Pengaruh *Attachment* terhadap motivasi belajar musik pada remaja di Jakarta. Penelitian ini menggambarkan mengenai

permasalahan dorongan orang tua terhadap motivasi belajar anak. Penelitian ini menggunakan skala *attachment* untuk mengukur kelekatan anak dan orang tua serta skala motivasi untuk mengukur motivasi belajar anak. Kesimpulan dari penelitian ini ialah mengukur sejauh mana pengaruh kelekatan anak dan orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak.

Sedangkan penelitian Rona Avissina (2015) Judul Penelitian Hubungan *Attachment Based Family therapy* (ABFT) terhadap motivasi belajar anak berkebutuhan khusus sekolah inklusif di SDN Sumbersari 1 dan 2 Kota Malang.

Dengan demikian maka pentingnya kelekatan (*attachment*) dalam meningkatkan motivasi belajar anak.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis kerja (H_1) dalam penelitian ini adalah *Attachment Based Family Therapy* (ABFT) dapat meningkatkan motivasi belajar anak peserta UDIBA di Desa Lembang Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Sementara, hipotesis nol (H_0) *Attachment Based Family Therapy* (ABFT) tidak dapat meningkatkan motivasi belajar anak peserta UDIBA.

H_0 : *Attachment Based Family Therapy* (ABFT) tidak berpengaruh dalam peningkatan motivasi belajar anak peserta UDIBA di Desa Lembang Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

H_1 : *Attachment Based Family Therapy* dapat meningkatkan motivasi belajar anak peserta UDIBA di Desa Lembang Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

METODE

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memakai desain subyek tunggal (*Single Subject Design*) dimana $N=1$. Menurut Cozby (2009 : 32) desain eksperimental kasus tunggal secara tradisional dulu disebut dengan desain subyek tunggal, tapi sekarang istilah-istilah yang digunakan adalah kasus tunggal dan partisipan tunggal. Selanjutnya dalam penelitian ini digunakan istilah subyek tunggal.

Penelitian dengan *Single Subject Design*, atau dikenal dengan SSD, merupakan metode evaluasi yang banyak digunakan dalam praktek pekerjaan sosial dalam setting pelayanan langsung yang ditujukan untuk mengevaluasi perubahan perilaku subyek setelah diberikan intervensi dalam kurun waktu yang ditentukan. Perbandingan tidak dilakukan antar individu dalam kelompok tetapi dibandingkan pada subyek yang sama dalam kondisi yang berbeda. Cozby (2009 : 328) mengatakan bahwa dalam sebuah desain subyek tunggal, perilaku si subyek diukur sepanjang waktu selama satu periode kendali basis (*baseline*). Manipulasi itu kemudian diperkenalkan selama suatu periode perlakuan, dan perilaku si subyek terus diteliti. Suatu perubahan pada perilaku si subyek dari periode basis hingga periode perlakuan merupakan bukti bagi efektivitas manipulasi itu.

Single Subject Design (SSD) berguna dalam penelitian terapan karena dapat memberikan umpan balik dari pelaksanaan intervensi, dan dapat memberikan gambaran mengenai kemajuan dari suatu program intervensi terhadap individu, keluarga, kelompok atau suatu kasus tertentu.

Model rancangan penelitian yang digunakan yaitu model A-B-A. A

menunjukkan kondisi baseline motivasi awal anak sebelum dilakukan intervensi. Sedangkan B menunjukkan kondisi intervensi, yaitu kondisi ketika melakukan *Attachment Based Family Therapu* (ABFT). A adalah situasi motivasi belajar anak setelah melakukan *Attachment Based Family Therapu* (ABFT). Dalam penelitian desain subyek tunggal selalu dilakukan perbandingan dengan subyek yang sama dalam kondisi yang berbeda.

1. Alat Ukur Penelitian

Penelitian ini menggunakan alat ukur yang disusun sedemikian rupa oleh peneliti, yang mencakup daftar pertanyaan tentang mengenai hubungan kelekatan hubungan emosional yang dilakukan oleh orang tua dan anak. Instrumen atau alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini, adalah :

a. Skala Motivasi

Skala ini terdiri empat dimensi dan tujuh indicator, skala ini diuraikan dalam format skala *Likert*. Skala ini disajikan dalam bentuk pernyataan yang *favourable* dan *unfavorable* dengan lima alternatif jawaban yang terdiri dari: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skala ini digunakan untuk mengukur motivasi belajar anak sebelum dan setelah mendapatkan intervensi. Cara mengukur motivasi belajar menggunakan angket ialah dengan menentukan kriteria skor, yaitu :

$$\begin{aligned} \text{Skor maksimal} &= \text{Nilai tertinggi} \times \\ &\text{jumlah soal} \\ &= 5 \times 25 = 125 \\ \text{Skor minimal} &= \text{Nilai terendah} \times \\ &\text{jumlah soal} \\ &= 1 \times 25 = 25 \\ \text{Interval} &= (\text{skor maks} - \text{skor} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{min}) &: \text{ kelas interval} \\ &= (125 - 25) : 3 \\ &= 33 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil diatas maka kriteria motivasi dikategorikan menjadi :

- Skor 0 – 33 = Motivasi lemah
- Skor 34 – 66 = Motivasi Sedang
- Skor 67 – 125 = Motivasi Kuat

b. Pedoman observasi

Peneliti menggunakan pedoman observasi sebagai alat ukur untuk menghitung perilaku yang dimunculkan sesuai dengan perilaku target, perilaku anak yang diamati yaitu kehadiran anak pada kegiatan UDIBA dan intensitas anak melaksanakan dan mengerjakan tugas yang diberikan, observasi dilakukan dalam kurun waktu 1 (satu) bulan, yang meliputi 5 sesi sebelum intervensi / *baseline* (A) dilaksanakan dalam waktu 1 minggu, 5 sesi pada saat intervensi (B) dilaksanakan dalam waktu 1 minggu dan 5 sesi setelah intrvensi (A) dilaksanakan dalam waktu 1 minggu. Cara mengukur motivasi belajar dengan observasi ialah menentukan kriteria skor masing masing aspek yang diukur, yaitu :

1) Kehadiran di UDIBA

$$\begin{aligned} \text{Interval} &= (\text{skor maks} - \text{skor min}) : \\ &\text{kelasinterval} \\ &= (7 - 0) : 3 \\ &= 2 \text{ (hasil pembulatan)} \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil diatas maka kriteria motivasi dikategorikan menjadi :

- 0 – 2 = Motivasi lemah
- 3 – 5 = Motivasi Sedang

6 – 7 = Motivasi Kuat

Satuan ukur yang digunakan untuk mengukur kehadiran di UDIBA adalah frekuensi kehadiran.

2) Intensitas mengerjakan tugas

$$\begin{aligned} \text{Interval} &= (\text{skor maks} - \text{skor min}) : \\ &\text{kelas interval} \\ &= (60 - 0) : 3 \\ &= 20 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil diatas maka kriteria motivasi dikategorikan menjadi :

0 – 20 menit = Motivasi lemah

21 – 40 menit = Motivasi Sedang

41 – 60 menit = Motivasi Sedang

Satuan ukur yang digunakan untuk mengukur durasi mengerjakan tugas adalah menit.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

a. Angket atau Kuesioner.

Menurut Soehartono (2008:65), mendefinisikan bahwa angket merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi sendiri oleh responden/subyek penelitian. Angket dan kuesioner ini berisi pernyataan yang berkaitan dengan motivasi belajar anak. Angket ini diberikan kepada anak dengan tujuan agar memperoleh data sebelum dan sesudah intervensi. Angket atau kuesioner digunakan sebelum melakukan perlakuan / intervensi dan setelah melakukan perlakuan / intervensi.

b. Observasi

Observasi merupakan kegiatan untuk melakukan pengamatan dengan

menggunakan indra penglihatan tanpa mengajukan pertanyaan. Melalui observasi, peneliti dapat mengamati secara langsung semua proses yang terlihat dan terdengar dari suatu fenomena penelitian. Dalam proses observasi ini, peneliti mengamati perilaku anak yang berkaitan dengan aspek observasi meliputi kehadiran anak pada kegiatan UDIBA dan intensitas anak melaksanakan dan mengerjakan tugas yang diberikan. Untuk mengetahui perkembangan motivasi anak maka observasi dilakukan dalam kurun waktu 1 (satu) bulan, yang meliputi 5 sesi sebelum intervensi dilaksanakan dalam waktu 1 minggu, 5 sesi pada saat intervensi dilaksanakan dalam waktu 1 minggu dan 5 sesi setelah intervensi dilaksanakan dalam waktu 1 minggu.

3. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini menggunakan subyek tunggal, di mana perilaku setelah diberi perlakuan dibandingkan dengan perilaku sebelum diberi perlakuan (*baseline*). Sukmadinata (2005:59) mengatakan bahwa eksperimen subjek tunggal merupakan eksperimen yang dilakukan terhadap subjek tunggal. Dalam eksperimen subjek tunggal, subjek atau partisipannya bersifat tunggal, bisa satu orang, dua orang, atau lebih. Hasil eksperimen disajikan dan dianalisis berdasarkan subjek secara individual. Populasi dalam penelitian ini adalah tiga orang YG, ER dan DA yang sebelumnya telah dilakukan intervensi dan terminasi pada kegiatan praktikum, sedangkan sampel atau subjek dalam penelitian ini adalah ER dan DA yang mengalami putus sekolah. Kegiatan penelitian ini merupakan tindak lanjut dari kegiatan praktikum sehingga teknik penarikan sampel yang digunakan adalah dengan menganalisis hasil evaluasi kegiatan praktikum.

4. Analisis Data

Untuk mengetahui efektivitas intervensi atau mengukur perbedaan antara fase baseline dan fase intervensi, dipergunakan rumus *two standar deviation* (2SD), rumus yang digunakan ialah :

$$s^2 = \frac{n \sum_{i=1}^n x_i^2 - (\sum_{i=1}^n x_i)^2}{n(n-1)}$$

$$s = \sqrt{\frac{n \sum_{i=1}^n x_i^2 - (\sum_{i=1}^n x_i)^2}{n(n-1)}}$$

Ket :

s^2 = Varian

s = Standar Deviasi

x_i = Nilai x ke i

\bar{x} = Rata-rata

n = Ukuran sampel

Tahapan penghitungan yang dipergunakan adalah sebagai berikut (Rubin dan Babbie, 1993) :

- Menghitung *mean* (rata-rata) dari hasil pengamatan *baseline* (hasil pengukuran awal). Pengamatan dilakukan selama 5 hari, dengan frekuensi kemunculan target perubahan perilaku ; hari 1 = 0, hari 2=
- Mengurangi *mean* (rata-rata) *baseline* dari masing-masing skor *baseline* dan kuadratkan perbedaannya.
- Jumlahkan hasil pengkuadratan diatas.
- Bagi hasil pengkuadratan tersebut dengan jumlah waktu pengamatan kurang 1.
- Standar deviasi adalah akar kuadrat dari hasil pembagian pada langkah 4.
- Rumus yang digunakan adalah 2 standar deviasi, maka hasilnya dikalikan dengan 2.
- Tambahkan dan kurangi hasil 2 SD tersebut dari rata-rata *baseline*.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Penanganan masalah

Subyek ER

Subyek ER merupakan anak kedua dari 3 bersaudara, subyek ER berusia 15 tahun dengan berat badan anak \pm 45 kg tinggi \pm 150 cm, ER berjenis kelamin laki laki, lahir di Lembang, dan bersuku asli Sunda. Subyek ER merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan ibu TN dan bapak AS, subyek ER tinggal bersama orang tua dan kakeknya. Pendidikan terakhir ibu dan ayah adalah SMP (Sekolah Menengah Pertama), pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga sedangkan ayah ER bekerja sebagai buruh bangunan, karena tuntutan pekerjaan sehingga ayahnya sering meninggalkan keluarganya dalam waktu yang cukup lama. Penghasilan ayah ER tidak menentu tergantung banyaknya pekerjaan yang dia kerjakan.

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan subyek dan orang tua subyek, dapat diketahui bahwa Ayah subyek adalah anak kedua dari tiga bersaudara dan Ibu subyek adalah anak kedua dari dua bersaudara. Kakek dari Ibu subyek masih hidup sedangkan Nenek sudah meninggal, Kakek dan Nenek dari ayah subyek sudah meninggal. Paman dan bibi masing masing masih hidup hanya satu bibi dari Ayahnya yang meninggal. Kakek tinggal bersama Ayah dan Ibu subyek sedangkan bibi dan pamannya masing masing tinggal di Subang dan Bandung.

Berdasarkan hasil observasi langsung, subyek ER tidak memiliki kecacatan pada tubuhnya atau bekas pukul pada tubuhnya. Subyek memiliki tubuh yang sehat dan tidak memiliki riwayat penyakit yang serius. Biasanya subyek hanya mengalami demam, pusing, dan penyakit maag. Subyek juga tidak memiliki riwayat kecelakaan atau jatuh yang

mengakibatkan kecacatan, sehingga subyek terlihat normal dan sehat. kondisi kesehatan anak terlihat cukup sehat, subyek dan keluarga subyek mendapatkan jaminan kesehatan walaupun subyek tinggal di lingkungan yang kurang sehat dilihat dari subyek dan keluarga tinggal bersama binatang peliharaan monyet dan anjing milik kakeknya.

Subyek ER terlihat memiliki sifat pendiam, pemalu, namun ramah jika bertemu dengan orang baru. Cara bicara subyek terdengar kecil namun terdengar sangat lancar, respon subyek terhadap orang baru sangat ramah sehingga subyek mudah bergaul dengan peneliti. Subyek merasa kesepian karena subyek jarang sekali memiliki teman dekat, dan dirumah pun subyek cuma bermain dengan adiknya, jarang bercerita dengan orangtua apalagi Ayahnya. Namun subyek terlihat sangat menyayangi adiknya yang masih berusia 7 tahun.

Jika dilihat dari aspek sosial, subyek terlihat sangat ramah dengan lingkungan sekitar. Namun memang subyek ER jarang sekali keluar rumah untuk bermain, subyek biasanya hanya bermain dengan teman sebayanya yaitu AN yang dulu pernah 1 sekolah dengannya. Hubungannya dengan AN sangatlah baik, mereka berhubungan erat dan timbal balik.

Subyek DA

Berdasarkan hasil asesmen sebelumnya menunjukkan bahwa subyek DA lahir di Subang namun sejak kecil DA pindah ke Lembang dan dibesarkan oleh Ayah dan Ibunya di Lembang. Subyek tumbuh dan besar di Desa Lembang namun subyek tidak merasa kesulitan beradaptasi dengan lingkungan karena Bahasa dan Budaya yang tidak berbeda.

Ayah subyek bekerja sebagai buruh tani sedangkan Ibu DA bekerja sebagai pedagang di pasar lembang. Ayah subyek setiap hari menghabiskan waktu untuk mengurus perkebunan dan hewan ternak milik orang lain, hal itu dilakukan dari pagi sampai sore sehingga waktu bersama keluarga di rumah jadi terbatas, sedangkan Ibu DA bekerja menjaga kios milik pamannya di pasar lembang, Ibu subyek juga menghabiskan waktu untuk menjaga kios milik pamannya, Ibu subyek bekerja dari pagi sampai sore hari sehingga waktu bersama keluarga terbatas. Subyek DA mengalami putus sekolah sejak kelas 1 SMP. Subyek DA tinggal bersama Ayah, Ibu, Nenek dan Kakaknya. Sejak DA putus sekolah, subyek terkadang membantu ibu di pasar berjualan membantu ayah mengurus kebun dan hewan ternak.

Dari informasi diatas dapat dilihat bahwa subyek DA adalah anak dari Ibu ES dan Bapak AS, tabel diatas menggambarkan pendidikan terakhir kedua orang tua DA yang masing masing lulusan SMP, Ayah subyek merupakan buruh Tani dan ibu DA adalah seorang pedagang yang setiap hari berjualan di pasar Lembang. Subyek tinggal bersama kedua Orang Tua, nenek dan satu orang adiknya yang masih berusia 5 tahun. Informasi diatas juga menunjukkan bahwa subyek DA anak pertama dari dua bersaudara.

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan subyek dan orang tua DA, diketahui bahwa Ayah subyek DA adalah anak kedua dari tiga beraudara dan ibu DA adalah anak kedua dari dua bersaudara. Kakek dari Ayah DA sudah meninggal sedangkan Nenek dari Ayah DA, hal yang sama juga dengan Kakek dan Nenek dari ibu subyek. Paman dan bibi masing masing masih hidup semua, ada yang

tinggal di Lembang, ada juga yang tinggal di Bandung dan di Sukabumi.

Permasalahan subyek DA tidak melanjutkan sekolah karena selain kondisi ekonomi keluarga, kurangnya dorongan dan motivasi dari keluarga khususnya Ayah dan Ibunya yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga pendidikan subyek DA terabaikan. Ibunya menganggap bahwa untuk saat ini subyek DA lebih baik membantu orang tua bekerja karena kondisi ekonomi yang pas-pasan. Awalnya Subyek DA hanya sekali kali membantu orang tua sambil tetap bersekolah subyek namun terkadang membolos sekolah untuk membantu orang tuanya, namun pada akhirnya sekolah terabaikan tidak melanjutkan sekolah.

Subyek DA merupakan anak kedua dari 2 bersaudara, subyek DA berusia 15 tahun dengan berat badan anak ± 45 kg tinggi ± 155 cm dan secara fisik perkembangan subyek DA sesuai dengan usianya, subyek DA berjenis kelamin laki laki dan berkulit sawo matang. Berdasarkan hasil observasi langsung, subyek DA tidak memiliki kecacatan pada tubuhnya atau bekas pukul pada tubuhnya. Subyek DA memiliki tubuh yang sehat dan tidak memiliki riwayat penyakit yang serius. Biasanya subyek DA hanya mengalami demam. DA juga tidak memiliki riwayat kecelakaan atau jatuh yang mengakibatkan kecacatan, sehingga subyek terlihat normal dan sehat.

Cara berbicara subyek DA baik, subyek DA mampu merespon permasalahan dalam kegiatan sehari-hari, subyek mampu berfikir dalam menyelesaikan permasalahannya. Dengan kondisi mental yang baik subyek DA tidak mengalami permasalahan pada gangguan mental. Subyek tidak mengalami trauma baik dalam kekerasan dan penganiyaan.

Jika dilihat dari aspek sosial, subyek DA memiliki hubungan yang baik dengan temannya, terlihat ketika DA sedang bermain bersama temannya, namun memang DA terlihat pendiam dan lebih mengikuti temannya. Subyek DA terlihat memiliki teman dekat di lingkungannya, disisi lain DA memang jarang terlihat dengan keluarganya pada siang hari disebabkan oleh sibuknya bekerja, subyek DA lebih dekat dengan teman temannya, hal itu terlihat saat membantu orang tuanya di pasar DA juga sesekali bermain dengan anak-anak yang ada di pasar lembang.

Implementasi *Attachment Based Family Therapy* (ABFT)

Fokus utama ABFT ini adalah untuk memberikan bantuan pada keluarga dalam mengidentifikasi dan membahas konflik / masalah yang terjadi pada masa lalu dan sekarang ini yang dapat mengganggu ikatan kelekatan/kasih sayang. Keluarga dapat dijadikan sumber potensial dalam membantu menangani masalah. Berikut ini langkah / tahapan ABFT yang dilakukan peneliti :

1. *Building Alliance with Adolescent* (membangun kerjasama dengan remaja)

Tahap menjalin kerjasama memberikan kontribusi penting karena dapat menentukan apakah mereka bersedia mengikuti sesi berikutnya dan mau terlibat dalam treatment tersebut. Hal ini dikarenakan anak sering merasa takut dan tidak percaya kalau orangtua mereka bersedia mendengarkan keluhan-keluhannya dan mau meresponnya. Tugas pada sesi ini mempunyai beberapa komponen, yaitu:

- a. Menjalinkan kerjasama dengan remaja
- b. Pemahaman terhadap tujuan terapi

- c. Membangun kepercayaan remaja pada terapi
 - d. Mengidentifikasi kekuatan-kekuatan remaja
 - e. Pengungkapan masalah yang dialami remaja
2. Sesi *Building Parent Alliance* (membangun kerjasama dengan orang tua).
- Dalam ABFT, orangtua dan remaja merupakan klien bagi terapis. Terapis harus mampu menggali stressor masa lalu dan saat ini dari orangtua yang mempengaruhi pola pengasuhan dan kemampuan emosionalnya terhadap remaja. Dalam kaitannya untuk memperbaiki *attachment* pada remaja, ada tiga tujuan yang dicapai, yaitu:
- a. Terapis mengubah perilaku orangtua yang selalu menyalahkan dan mengkritik remaja
 - b. Memberikan pengetahuan dan keterampilan pengasuhan pada orangtua
 - c. Mengekspresikan keterampilan dalam pengasuhan yang penuh keakraban antara remaja dengan orangtua yang selama ini terabaikan.
- Untuk mencapai tujuan tersebut, tugas yang dilakukan oleh terapis meliputi:
- a. Menjalinkan kerjasama dengan orangtua
 - b. Membangun kepercayaan dengan orangtua
 - c. Mengidentifikasi kekuatan orangtua
 - d. Menggali stressor masa lalu dan masa sekarang
 - e. Pengungkapan masalah menurut perspektif orangtua
3. Sesi *The Attachment Task* (Tugas Kelekatan).
- a. *Adolescent disclosure*, yaitu remaja mengungkapkan atau menceritakan semua keluhan-keluhannya, misalnya yang berkaitan dengan pengabaian, pelecehan, kelalaian, dan sebagainya dari orangtuanya. Mendorong orangtua untuk mendengarkan, merespon dan menahan emosinya.
 - b. *Parent brief disclosure*, yaitu orangtua menceritakan masalahnya menurut perspektifnya dan orangtua menjelaskan bahwa dirinya mempunyai kelebihan dan kekurangan dan tantangan dari pada sekedar orangtua yang gagal dalam mengasuh anaknya.
 - c. *Parent-adolescent dialogue*, yaitu adanya dialog antara remaja dan orangtua seolah-olah terjadi percakapan diantara orang dewasa yang saling berbagi pengalaman.
4. Sesi *Promotion Competency* (Meningkatkan Kompetensi)
- Tahap ini merupakan tugas untuk membantu remaja dalam membangun kehidupannya kembali di sekolah maupun dengan teman sebayanya, dengan menggunakan orangtua sebagai suatu sumber yang efektif dalam meningkatkan perhatiannya pada remaja di dalam maupun di luar rumah untuk melihat perubahan perilakunya. Lebih penting lagi, penulis mendorong remaja untuk berhenti menyalahkan orangtuanya, mulai memikirkan hidupnya dan masa depannya yang lebih serius dan mempunyai tanggung jawab yang lebih besar atas perilakunya. Beberapa tugas yang harus dicapai pada tahap ini yaitu:
- a. Meningkatkan kuantitas dan kualitas kompetensi remaja
 - b. Membantu remaja dalam meningkatkan motivasi belajar.

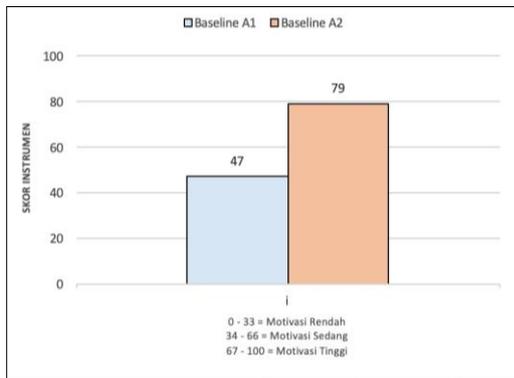
- c. Membantu orangtua menjadi sumber yang efektif bagi anak.

PEMBAHASAN

Untuk mengetahui efektifitas *Attachment Based Family Therapy* (ABFT) dalam meningkatkan motivasi belajar subyek ER dan DA terlebih dulu peneliti melakukan analisis data berdasarkan angket, pengujian sub hipotesis dan hipotesis utama.

Subyek ER

Berikut ini adalah grafik hasil pengukuran motivasi belajar subyek ER menggunakan angket penelitian sebelum mendapatkan intervensi baseline (A1), dan setelah mendapatkan intervensi baseline (A2) sebagai berikut :



Gambar 1. Grafik hasil pengukuran instrumen subyek ER

Grafik diatas menunjukkan bahwa adanya peningkatan dari baseline (A1) sebelum intervensi dan baseline (A2) setelah intervensi. Pada *baseline* (A1) terlihat skor 47 yang dikategorikan sebagai motivasi sedang, kemudian hasil pengukuran baseline (A2) setelah mendapatkan intervensi dengan skor yaitu 79 yang dikategorikan sebagai motivasi kuat terlihat ada peningkatan dari skor awal.

Pengujian sub hipotesa 1 dilakukan pada target perilaku yaitu aspek kehadiran di UDIBA. Berikut ini adalah hasil pengamatan dilakukan pada pada fase baseline, fase intervensi dan hasil intervensi dalam tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Pengukuran pada target perilaku kehadiran di UDIBA

Pengujian hipotesa dilakukan dengan

TAHAP	SESI				
	1	2	3	4	5
BASELINE(A1)	0	0	1	0	1
INTERVENSI (B)	1	2	1	2	2
HASIL (A2)	1	3	2	3	3

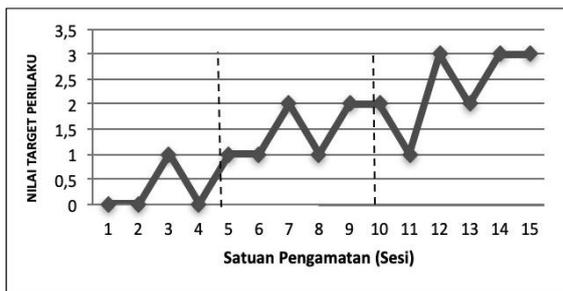
menghitung selisih mean nilai target perilaku pada tahap baseline dan tahap intervensi serta membandingkannya dengan nilai dua standar deviasi (2 SD). Skor mean pada tahap baseline pada target perilaku kehadiran di UDIBA adalah 0.40, sedangkan mean pada tahap intervensi adalah 0.90 sehingga diperoleh selisih dari keduanya yaitu 0.50. Nilai selisih tersebut lebih kecil dari nilai 2 SD yang bernilai 1.10, sehingga dapat dikatakan bahwa intervensi yang dilakukan tidak signifikan pada aspek kehadiran di UDIBA.

Kemudian pengujian sub hipotesa 2 dilakukan pada target perilaku frekuensi mengerjakan tugas. Berikut ini adalah hasil pengamatan dilakukan pada pada fase baseline, intervensi dan hasil intervensi dalam tabel berikut:

Tabel 2. Hasil Pengukuran target perilaku frekuensi mengerjakan tugas

TAHAP	SESI				
	1	2	3	4	5
BASELINE(A1)	0	0	1	0	1
INTERVENSI (B)	1	2	1	2	2
HASIL (A2)	1	3	2	3	3

Pengujian hipotesa dilakukan dengan menghitung selisih mean nilai target perilaku pada tahap baseline dan tahap intervensi serta membandingkannya dengan nilai dua standar deviasi (2 SD). Skor mean pada tahap baseline pada target perilaku frekuensi mengerjakan tugas adalah 0.40, sedangkan mean pada tahap intervensi adalah 2.00 sehingga diperoleh selisih dari keduanya yaitu 1.60. Nilai selisih tersebut lebih besar dari nilai 2 SD yang bernilai 1.10, sehingga dapat dikatakan bahwa intervensi yang dilakukan signifikan pada aspek frekuensi mengerjakan tugas. Perubahan perilaku pada aspek frekuensi mengerjakan tugas dapat dilihat pada grafik berikut ini :



Gambar 2. Grafik peningkatan frekuensi mengerjakan tugas

Selanjutnya pada pengujian sub hipotesa 3 dilakukan pada target perilaku durasi mengerjakan tugas. Berikut ini adalah hasil pengamatan dilakukan pada pada fase baseline, intervensi dan hasil intervensi dalam tabel berikut :

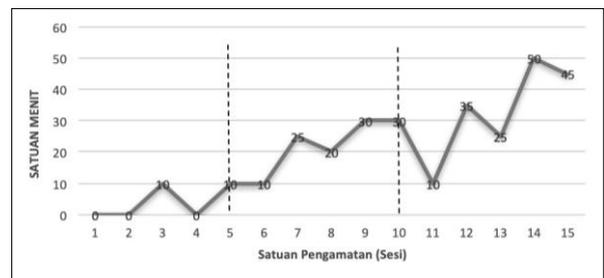
Tabel 3. Hasil Pengukuran pada target perilaku durasi mengerjakan tugas

TAHAP	SESI				
	1	2	3	4	5
BASELINE(A1)	5	0	6	0	5
INTERVENSI (B)	5.5	14	10.5	16.5	17
HASIL (A2)	6	20	13.5	27	24.5

Pengujian hipotesa dilakukan dengan menghitung selisih mean nilai target perilaku pada tahap baseline dan tahap intervensi serta membandingkannya dengan nilai dua standar deviasi (2 SD). Skor mean pada tahap baseline pada target perilaku durasi mengerjakan tugas adalah 4.00, sedangkan mean pada tahap intervensi adalah 28.00 sehingga diperoleh

selisih dari keduanya yaitu 24.00. Nilai selisih tersebut lebih besar dari nilai 2 SD yang bernilai 10.95, sehingga dapat dikatakan bahwa intervensi yang dilakukan signifikan pada aspek durasi mengerjakan tugas. Perubahan perilaku pada aspek durasi mengerjakan tugas dapat dilihat pada grafik berikut ini :

Gambar 3. Grafik durasi mengerjakan tugas



2. Pengujian Hipotesis Utama

Pada Pengujian hipotesa utama dilakukan dengan dua cara yaitu menggunakan uji statistik uji t dua mean dependen (*paired sample*) dan uji dengan menggunakan rumus 2 standar deviasi (2 SD). Berikut ini adalah tabel hasil uji perhitungan dua mean (*paired sample*) :

Tabel 4. Hasil perhitungan Hipotesa Utama

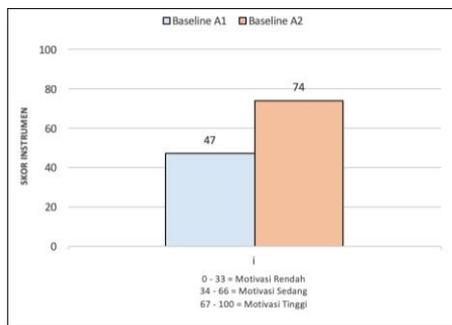
TAHAP	SESI				
	1	2	3	4	5
BASELINE(A1)	0	0	1	0	1
INTERVENSI (B)	0	1	0	1	2
HASIL (A2)	1	2	0	1	1

Pengujian hipotesa utama dilakukan dengan menggunakan t dua mean kemudian membandingkannya dengan nilai dua standar deviasi (2 SD). Skor mean pada tahap baseline pada hipotesa utama adalah 3.40, sedangkan mean pada tahap intervensi adalah 15.45 sehingga diperoleh selisih dari keduanya yaitu 12.05. Nilai selisih tersebut lebih Besar dari nilai 2 SD yang bernilai 6.26, sehingga dapat dikatakan bahwa intervensi *attachmen based family therapy* (ABFT) signifikan bagi peningkatan motivasi belajar anak.

Subyek DA

Berikut ini adalah grafik hasil pengukuran motivasi belajar DA menggunakan instrument penelitian sebelum mendapatkan intervensi baseline (A1) dan setelah mendapatkan intervensi baseline (A2) sebagai berikut :

Gambar 4. Grafik hasil pengukuran instrumen subyek DA



Grafik diatas menunjukkan bahwa adanya peningkatan dari baseline (A1) sebelum intervensi dan baseline (A2) setelah intervensi. Pada baseline (A1) terlihat skor 47 yang dikaterogikan sebagai motivasi sedang, kemudian hasil pengukuran baseline (A2)

setelah mendapatkan intervensi dengan skor yaitu 74 yang dikategorikan sebagai motivasi kuat terlihat ada peningkatan dari skor awal.

1. Pengujian Sub Hipotesis

Pengujian sub hipotesa 1 dilakukan pada target perilaku subyek ER yaitu aspek kehadiran di UDIBA. Berikut ini adalah hasil pengamatan dilakukan pada pada fase baseline, fase intervensi dan hasil intervensi dalam tabel berikut:

TAHAP	SESI				
	1	2	3	4	5
BASELINE(A1)	0	0	0	1	1
INTERVENSI (B)	0	1	1	1	1
HASIL (A2)	0	1	1	1	2

Tabel 5. Hasil Pengukuran pada target perilaku kehadiran di UDIBA

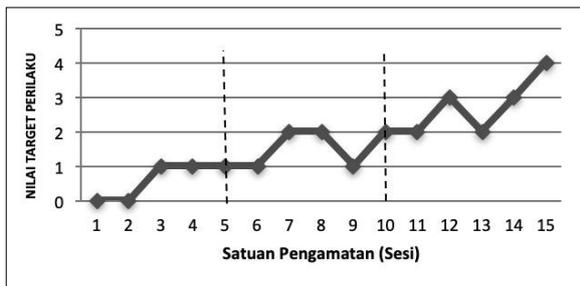
Pengujian hipotesa subyek DA dilakukan dengan menghitung selisih mean nilai target perilaku pada tahap baseline dan tahap intervensi serta membandingkannya dengan nilai dua standar deviasi (2 SD). Skor mean pada tahap baseline pada target perilaku kehadiran di UDIBA adalah 0.40, sedangkan mean pada tahap intervensi adalah 0.90 sehingga diperoleh selisih dari keduanya yaitu 0.50. Nilai selisih tersebut lebih kecil dari nilai 2 SD yang bernilai 1.10, sehingga dapat dikatakan bahwa intervensi yang dilakukan tidak signifikan pada aspek kehadiran di UDIBA.

Kemudian pengujian sub hipotesa 2 pada subyek DA dilakukan pada target perilaku frekuensi menegrjakan tugas. Berikut ini adalah hasil pengamatan dilakukan pada pada fase baseline, intervensi dan hasil intervensi dalam tabel berikut:

TAHAP	SESI				
	1	2	3	4	5
BASELINE(A1)	0	0	1	1	1
INTERVENSI (B)	1	2	2	1	2
HASIL (A2)	1	3	2	3	4

Tabel 6. Hasil Pengukuran Tahap pada target perilaku frekuensi mengerjakan tugas

Pengujian hipotesa dilakukan dengan menghitung selisih mean nilai target perilaku pada tahap baseline dan tahap intervensi serta membandingkannya dengan nilai dua standar deviasi (2 SD). Skor mean pada tahap baseline pada target perilaku frekuensi mengerjakan tugas adalah 0.60, sedangkan mean pada tahap intervensi adalah 2.20 sehingga diperoleh selisih dari keduanya yaitu 1.60. Nilai selisih tersebut lebih besar dari nilai 2 SD yang bernilai 1.10, sehingga dapat dikatakan bahwa intervensi yang dilakukan signifikan pada aspek frekuensi mengerjakan tugas. Perubahan perilaku pada aspek frekuensi mengerjakan tugas dapat dilihat pada grafik berikut ini :



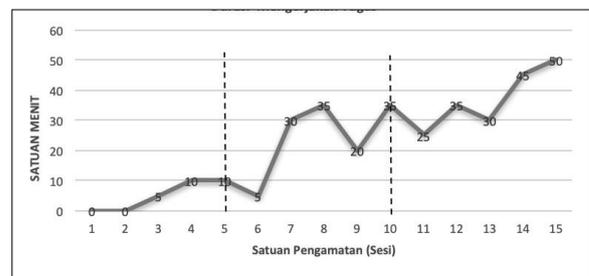
Gambar 4. Grafik peningkatan frekuensi mengerjakan tugas

Selanjutnya pada pengujian sub hipotesa 3 subyek DA dilakukan pada target perilaku durasi mengerjakan tugas. Berikut ini adalah hasil pengamatan dilakukan pada pada fase baseline, intervensi dan hasil intervensi dalam tabel berikut :

TAHAP	SESI				
	1	2	3	4	5
BASELINE(A1)	0	0	5	10	10
INTERVENSI (B)	5	30	35	20	35
HASIL (A2)	25	35	30	45	50

Tabel 7. Hasil Pengukuran pada target perilaku durasi mengerjakan tugas

Pengujian hipotesa dilakukan dengan menghitung selisih mean nilai target perilaku pada tahap baseline dan tahap intervensi serta membandingkannya dengan nilai dua standar deviasi (2 SD). Skor mean pada tahap baseline pada target perilaku durasi mengerjakan tugas adalah 5.00, sedangkan mean pada tahap intervensi adalah 28.00 sehingga diperoleh selisih dari keduanya yaitu 26.00. Nilai selisih tersebut lebih besar dari nilai 2 SD yang bernilai 10.00, sehingga dapat dikatakan bahwa intervensi yang dilakukan signifikan pada aspek durasi mengerjakan tugas. Perubahan perilaku pada aspek durasi mengerjakan tugas dapat dilihat pada grafik berikut ini :



Analisis Masalah

1. Attachment Based Family Therapy (ABFT) dan Motivasi Belajar

Secara teori *attachment* dapat meningkatkan motivasi belajar, motivasi belajar seseorang dapat timbul dan tumbuh berkembang melalui dirinya sendiri (*intrinsic*) dan dari lingkungan (*ekstrinsic*). *Attachment* merupakan salah satu motivasi ekstrinsik yang datang dari lingkungan keluarga.

Setiap masa pekerkembangan anak dalam implentasi *attachment* dilakukan dengan berbeda sesuai dengan kebutuhan perkembangannya. Dalam hal ini demensi *Attachment* usia remaja yang mengacu pada pendapat Bowlby, dalam mendesain IPPA (Inventory of Parent and Peer Attachment) untuk mengukur kualitas attachment yang dilakukan anak dengan orang tua terdapat tiga dimensi sebagai landasan dalam mengukur perilaku attachment yang dilakukan keluarga yaitu komunikasi, kepercayaan dan keterasingan. Kondisi dilapangan menunjukkan bahwa perilaku *attachment* yang ditunjukkan oleh orang tua yaitu keterasingan, karena kesibukan orang tua sehingga anak merasa kurang diperhatikan. Kondisi ekonomi yang membuat kedua orang tua bekerja hingga sore hari berdampak pada keterbatasan waktu dan perhatian untuk anak. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Erik Erikson dalam (Jacinta. F. Rini, 2002) bahwa faktor yang menyebabkan seorang anak tidak mendapatkan kelekatan, kasih sayang yang tulus, hangat dan konsisten dari kedua orang tuanya, hal tersebut sesuai dengan apa yang terjadi pada subyek penelitian, yaitu ketidak konsistenan cara pengasuhan.

Fokus utama treatmen ABFT yaitu memberikan bantuan pada keluarga dalam mengidenktifikasi dan membahas permasalahan yang terjadi sekarang maupun yang akan datang, mengganggu ikatan kelekatan/kasih sayang dan merusak hubungan antara anggota keluarga. Keluarga dapat dijadikan sebagai sumber potensial dalam membantu menangani masalah yaitu

dengan ikatan emosional keluarga dapat memberi dorongan untuk meningkatkan motivasi belajar.

Berdasarkan pembahasan diatas maka untuk meningkatkan motivasi belajar peneliti menerapkan model *Attachment Based Family Therapy* (ABFT) yang bertujuan untuk memperbaiki attachment orang tua dan anak. Kualitas attachment sangat dipengaruhi oleh efektifitas penerapan model *Attachment Based Family Therapy* (ABFT), pada penelitian ini peneliti menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi efektifitas intervensi diantaranya adalah pengalaman peneliti sebagai terapis atau konselor pada pelaksanaan terapi sangat berpengaruh terhadap efektifitas intervensi dan pelaksanaan model ABFT. Peneliti mengakui keterbatasan pengalaman dalam praktek ABFT, oleh karena itu peneliti berusaha untuk mencari referensi terkait ABFT sehingga dapat mempraktekkan dan mengembangkan berdasarkan konsep yang ada.

Faktor lain yang mempengaruhi efektifitas ABFT adalah terbatasnya waktu yang dimiliki oleh orang tua karena kondisi ekonomi yang membuat kedua orang tua bekerja hingga sore hari, sehingga diperlukan kesabaran dan ketekunan dalam setiap tahapan pelaksanaan ABFT. Selain faktor penghambat tentunya ada faktor yang mendukung sehingga penerapan model ABFT dapat terlaksana yaitu kemauan dan kepercayaan keluarga. Faktor utama yang mempengaruhi penelitian ini yaitu ketika adanya kemauan untuk berubah baik dari orang tua maupun anak, dengan

adanya kemauan yang tinggi maka kesempatan peneliti terbuka untuk membangun kepercayaan kepada keluarga untuk membangun kerjasama guna menerapkan model intervensi yang efektif. Selain itu kepercayaan dari keluarga juga berdampak pada keterbukaan pihak keluarga untuk memberikan informasi yang dibutuhkan serta bersedia meluangkan waktu untuk mengikuti tahap demi tahap proses ABFT.

Lingkungan dan Motivasi Belajar

Ketika merancang penelitian tentang motivasi belajar anak yang mengikuti kegiatan UDIBA, peneliti memfokuskan pada dua aspek motivasi belajar yang diukur yaitu tingkat kehadiran pada kegiatan UDIBA dan intensitas mengerjakan tugas. Peneliti melakukan pengumpulan data menggunakan angket dan melakukan pengamatan / observasi, target perilaku yang diamati pada penelitian ini adalah frekuensi kehadiran pada kegiatan UDIBA, frekuensi mengerjakan tugas dan durasi mengerjakan tugas, namun pada pelaksanaan proses pengumpulan data peneliti menemukan beberapa faktor yang cukup mempengaruhi target perilaku yang akan diukur.

Kondisi yang ditemukan dilapangan sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh lingkungan, baik itu lingkungan fisik seperti tempat, waktu dan fasilitas belajar maupun lingkungan sosial seperti orang tua, teman sebaya, suasana belajar dan metode belajar.

Hal tersebut diperkuat dengan teori psikologi perkembangan anak yaitu masa remaja adalah peralihan dari masa anak

dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa, sehingga ketidak stabilan emosi yang terjadi pada remaja tidak dapat dipisahkan dari bermacam pengaruh, baik itu lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah dan teman-teman sebaya serta aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengaruh lingkungan yang terkait dengan aspek motivasi belajar yaitu kehadiran di UDIBA dan intensitas mengerjakan tugas diantaranya yaitu tempat dan suasana belajar. Tingkat kehadiran subyek ER dan DA pada kegiatan UDIBA dipengaruhi oleh tempat dan suasana belajar. Hasil pengamatan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa subyek ER dan DA lebih aktif mengikuti kegiatan diluar ruangan, hal tersebut menunjukkan bahwa tempat dan suasana belajar yang nyaman membuat anak lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan di UDIBA.

Metode mengajar merupakan hal penting untuk menarik perhatian anak. Pengajar sangat berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar subyek ER dan DA. Cara belajar yang monoton dan membosankan dapat membuat anak jenuh, cepat mengantuk dan mengakibatkan subyek ER dan DA merasa tidak semangat untuk mengikuti kegiatan di UDIBA, begitupun sebaliknya apabila metode belajar yang bervariasi dan menyenangkan akan membuat suasana lebih menarik sehingga mendorong subyek ER dan DA untuk semangat mengikuti kegiatan.

Fasilitas belajar merupakan sarana yang dapat menunjang proses belajar anak sehingga fasilitas belajar cukup mempengaruhi motivasi belajar. Keterbatasan fasilitas belajar seperti kursi, papan tulis, buku dll dapat menurunkan semangat belajar pada anak. Selain itu orang tua juga wajib memperhatikan fasilitas belajar di rumah, peneliti melihat kurangnya perhatian orang tua terhadap kebutuhan belajar anak, keterbatasan fasilitas belajar di rumah seperti meja belajar alat tulis menulis menjadi salah satu faktor penyebab kurangnya motivasi belajar subyek ER dan DA dirumah.

Hal lain yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu teman sebaya. Tugas perkembangan sosial menuntut subyek ER dan DA untuk memenuhi tugasnya yaitu hadir pada kegiatan UDIBA dan mengerjakan tugas tugasnya, tetapi di satu sisi tantangan untuk memenuhi tugas tersebut sangatlah berat sehingga membutuhkan orang lain seperti teman sebaya untuk mendorong semangat dan motivasi untuk mengikuti kegiatan. Pada kegiatan tertentu terlihat subyek DA terlihat semangat dan kompak bersama temannya mengikuti kegiatan kesenian, namun sebaliknya jika teman DA tidak mengikuti kegiatan tersebut DA tidak semangat mengikuti kegiatan.

Faktor lingkungan yang mempengaruhi aspek motivasi belajar subyek ER dan DA tidak terlepas dari manajemen kelompok UDIBA baik dari segi fasilitas maupun kualitas dan kuantitas SDM yang terbatas. Hal tersebut dipengaruhi oleh perubahan struktur dan kebijakan pemerintah Desa Lembang yang tidak sebanding dengan antusias masyarakat yang mengikuti kegiatan UDIBA.

Analisis Persamaan dan Perbedaan dengan penelitian lain

Dalam penelitian ini terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Adapun persamaan dan perbedaannya ialah :

1. Perbedaan dan persamaan dengan penelitian Jelistrila tahun 2015 tentang Penerapan *Attachment Based Family therapy* (ABFT) dalam pengasuhan di Kelurahan Dago Kec. Coblong kota Bandung.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jelistrila tahun 2015 yaitu samasama menerapkan model *Attachment Based Family Therapy* (ABFT) sesuai dengan tahapan untuk meningkatkan kelekatan orangtua dengan anak. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Jelistrila tahun 2015 terletak pada variabel terikat yaitu motivasi belajar dan metode penelitian yang digunakan peneliti sebelumnya adalah metode penelitian kualitatif sedangkan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, sehingga ada perbedaan pada teknik pengumpulan data dan analisis hasil penelitian.

2. Perbedaan dan persamaan dengan penelitian Eka Vera Ramli tahun 2011 tentang Pengaruh *Attachment* terhadap motivasi belajar musik pada remaja di Jakarta

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eka Vera Ramli yaitu sama-sama menerapkan model *Attachment Based Family Therapy* (ABFT) sebagai variabel bebas untuk meningkatkan motivasi belajar (variabel tertutup), penerapan model samasama

dilakukan sesuai dengan tahapan ABFT, selain itu penelitian sebelumnya dengan penelitian ini samasama menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan *Single Subyek Design* (SSD) model A-B-A serta analisis data yang sama menggunakan dua standar deviasi (2SD). Sedangkan perbedaan penelitian Eka Vera Ramli dengan penelitian ini yaitu pada sasaran dan target perubahan perilaku, penelitian sebelumnya meneliti tentang anak yang masih sekolah dan target perilaku yang diteliti adalah motivasi belajar anak dalam bermain musik sedangkan penelitian ini sasarannya ialah anak putus sekolah dengan target perilaku kehadiran di UDIBA dan intensitas mengerjakan tugas. Perbedaan lain dengan peneliti sebelumnya yaitu subyek yang diteliti hanya satu orang sedangkan penelitian ini meneliti dua orang subyek penelitian.

3. Perbedaan dan persamaan dengan penelitian Rona Avissina tahun 2015 tentang Hubungan *Attachment Based Family therapy* (ABFT) terhadap motivasi belajar anak sekolah inklusif di SDN Sumbersari 1 dan 2 Kota Malang

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rona Avissina tahun 2015 yaitu samasama meneliti pengaruh *Attachment Based Family Therapy* (ABFT) terhadap motivasi belajar, sama-sama menggunakan metode penelitian kuantitatif menggunakan *Single Subyek Design* (SSD) dengan model A-B-A serta analisis data yang sama menggunakan dua standar deviasi (2SD). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel yang diukur, peneliti sebelumnya mengukur dua

variabel yaitu attachment dan motivasi belajar sedangkan penelitian ini hanya mengukur variabel tertutup yaitu motivasi belajar. Selain itu perbedaan pada sasaran penelitian, penelitian sebelumnya meneliti tentang motivasi belajar anak yang berkebutuhan khusus sedangkan penelitian ini sasarannya ialah anak putus sekolah.

4. Penelitian Mahatir Muhammad tahun 2018 tentang Pengaruh *Attachment Based Family Therapy* (ABFT) Terhadap Upaya Peningkatan Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Anak Yang Mengalami Keterlantaran di Desa Cikolek Kec. Lembang Kab. Bandung Barat.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahatir Muhammad yaitu sama-sama menerapkan model *Attachment Based Family Therapy* (ABFT), metode penelitian yang sama menggunakan metode kuantitatif *Single Subyek Design* (SSD) dengan model A-B-A, persamaan lainnya ialah samasama meneliti dua orang subyek. Perbedaan dengan penelitian Mahatir Muhammad terletak pada variabel dan target perilaku yang diteliti, peneliti sebelumnya mengukur dua variabel yaitu *attachment* dan pemenuhan kebutuhan psikologis anak sedangkan penelitian ini hanya mengukur variabel motivasi belajar. Perbedaan selanjutnya terletak pada analisis data yang digunakan yaitu menggunakan analisis antar kondisi dan analisis dalam kondisi sedangkan penelitian ini menggunakan analisis standar deviasi (2SD)

Implikasi Teoritis

Implikasi Praktis merupakan hasil temuan peneliti dalam mengaplikasikan penerapan terapi *attacmen Based Family therapy* (ABFT) untuk meningkatkan motivasi belajar subyek ER dan DA yang mengikuti

kegiatan Ulin Diajar Babarengan (UDIBA) di Desa Lembang Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Berikut ini adalah penjelasan mengenai implikasi praktis yang diperoleh peneliti selama melakukan kegiatan penelitian :

1. Penerapan model ABFT melibatkan anak dan orang tua sebagai klien bagi terapis, sehingga keberhasilan terapi sangat bergantung pada kesiapan dan kemauan dari keluarga untuk terlibat dalam proses terapi. Anak memberikan kontribusi untuk bersedia mengikuti sesi-sesi yang dilakukan oleh terapis dan terlibat dalam tretmen tersebut, sehingga setiap tahap dilakukan secara terstruktur karena memiliki kaitan. Hal ini dikarenakan anak sebagai sasaran yang perlu mendapatkan perhatian dari orang tua untuk meningkatkan *attachment*. Demikian juga dengan orang tua yang ingin membangun *attachment* dengan anak, sehingga perlunya terapis membangun kerjasama dengan subyek dan orang tua, mengatur waktu dan kondisi yang tepat dalam mengikuti tahap-tahap setiap kegiatan.
2. ABFT adalah terapi yang berfokus pada keluarga sebagai satu kesatuan. Keluarga sebagai rumah didalamnya terdapat interaksi melalui proses komunikasi dan dapat runtuh jika tidak berjalan dengan baik. Keluarga merupakan tempat anak untuk menyampaikan keluhan dan harapan begitu pula sebaliknya, sehingga harus saling melengkapi dan memahami harapan orang tua dan anak
3. ABFT memiliki fungsi dalam tahap atau prosedurnya, tahap tersebut sangat membantu subyek dan orang tua mengungkapkan permasalahan maupun harapan atau keinginan dari masing-masing pihak serta melakukan intervensi terhadap permasalahan yang dirasakan. Penerapan teknik- teknik pekerjaan sosial yang diterapkan menyesuaikan dengan kondisi dilapangan karena ABFT sendiri tidak menegaskan pendekatan yang diperlukan dalam intervensinya. [L¹SEP]
4. Pengetahuan orang tua mengenai perkembangan anak juga sangat penting misal ketika anak memasuki usia remaja keadaan dimana usia ini perlu kasih sayang dan perhatian yang lebih dari orang tua karena pada usia ini rawan konflik antara kebutuhan dan keinginan anak. Pendekatan ABFT tidak hanya efektif untuk mengatasi konflik yang berkaitan dengan hubungan antara orang tua dan anak, tetapi juga dapat membantu anak dalam mengatasi masalah kritis untuk dapat menemukan jadi diri anak terhadap kurangnya *attachment* dari orang tua sehingga tidak terpenuhinya kebutuhan pendidikan anak.
5. Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi peningkatan *attachment* pada anak, dimana keluarga merupakan suatu sistem sosial yang saling berhubungan, yang didalamnya mempunyai seperangkat prinsip, aturan, peran dan tugas-tugas fungsi dalam keluarga yang dilakukan secara efektif sebagaimana prinsip yang diterapkan oleh keluarga subyek yaitu menganggap pendidikan tidak terlalu penting. Dalam hal ini peneliti membantu memperbaiki dan menyelesaikan kegagalan *attachement* yang dilakukan oleh orang tua dengan cara memberikan *sosial sampling* kepada orang tua serta keterampilan kepada orang tua melakukan *attachment* dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan anak.

6. Motivasi belajar seseorang dapat timbul dan tumbuh berkembang melalui dirinya sendiri (*intrinsic*) dan dari lingkungan (*ekstrinsic*). Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datang dari luar individu, dalam penelitian ini yang dimaksud dengan motivasi ekstrinsik adalah meningkatkan peran orang tua melalui ABFT sebagai media untuk meningkatkan motivasi belajar ER, misal dengan memuji, mendampingi, memberi hadiah dan atau penghargaan dapat merangsang motivasi anak.

Implikasi Praktis

Implikasi teoritis berhubungan dengan kontribusi dengan penelitian terhadap perkembangan teori-teori yang digunakan. landasan dalam penelitian, adalah teori *attachment*, pendekatan behavioral dan kelemahan - kelemahan dalam penelitian, adapun implikasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan perubahan perilaku yang memandang bahwa manusia dipengaruhi oleh lingkungan. Hubungan dengan lingkungan dan bagaimana suatu konsekuensi terbentuk menjadi sorotan utama dalam pendekatan ini. Hal ini memandang bahwa perilaku manusia dapat berubah dan dimodifikasikan dengan memberikan stimulus dalam lingkungannya.
2. *Attachment Based Family therapy* (ABFT) sebagai model penelitian tidak terlepas dari adanya teori *attachment*. *Attachment* adalah suatu kedekatan emosional yang dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang tua, salah satu asumsi dari teori *attachment* adalah seorang yang dilahirkan dengan

predeposisi untuk lekat dengan pengasuh dan orang tuanya. Jika orang tua tidak dapat menjalankan fungsinya untuk memenuhi kebutuhan dasar anak khususnya masalah pendidikan, maka anak akan mengalami hambatan dalam perkembangannya.

3. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan landasan teori tentang ABFT, teori ini menjelaskan langkah-langkah terapi yang di tujukan untuk melakukan perbaikan kelekatan. Fokus utama dalam ABFT adalah memberikan bantuan pada keluarga dalam mengidentifikasi dan menemukan permasalahan yang terjadi pada masa lalu maupun masa sekarang yang dapat mengganggu ikatan kelekatan dan kasi sayang. Permasalahan yang terjadi dalam keluarga mengalami kerusakan atau gangguan. Pengasuhan dalam hal ini orang tua tidak menyenangkan akan membuat hubungan orang tua dan anak semakin lekat .
4. Motivasi belajar seseorang dapat timbul dan tumbuh berkembang melalui dirinya sendiri (*intrinsic*) dan dari lingkungan (*ekstrinsic*). Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datang dari luar individu, dalam penelitian ini yang dimaksud dengan motivasi ekstrinsik adalah meningkatkan peran orang tua melalui ABFT sebagai media untuk meningkatkan motivasi belajar ER, misal dengan memuji, mendampingi, memberi hadiah dan atau penghargaan dapat merangsang motivasi anak.
5. Penelitian yang telah dilakukan memperkuat dan menambah bukti secara empiris bahwa *Attachment Based Family therapy* (ABFT) sebagai salah satu model pendekatan dalam terapi keluarga yang

merupakan salah satu bentuk intervensi yang efektif bagi perubahan target perubahan perilaku pada anak, maupun perubahan terhadap perilaku dan perlakuan orangtua serta kelekatan terhadap anak.

Intervening variables, validitas internal dan validitas eksternal dalam berbagai bentuk penelitian khususnya penelitian-penelitian tindakan yang melibatkan pelaksanaan intervensi seperti melalui penggunaan desain subjek tunggal harus senantiasa dipertimbangkan, dan dianalisis sehingga para peneliti tidak salah dalam menarik kesimpulan terhadap hubungan-hubungan yang terjadi antar variabel-variabel di dalam penelitian.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji penerapan model *attacmen Based Family therapy* (ABFT) terhadap peningkatan motivasi belajar anak khususnya pada anak putus sekolah yang mengikuti kegiatan Ulin Diajar Babarengan (UDIBA) dengan dua subyek ER dan DA.

Permasalahan motivasi belajar subyek ER dan DA disebabkan karena kurang perhatian, kasih sayang, kepedulian dan pendampingan dari orang tua hal tersebut didasari oleh prinsip orang tua yang menganggap bahwa pendidikan bagi anak tidak penting sehingga anak menjadi korban. Permasalahan motivasi belajar anak dipengaruhi juga oleh faktor lingkungan seperti minimnya fasilitas belajar dan dorongan orang tua.

Attachment orang tua dapat meningkatkan motivasi ekstrinsik bagi anak, Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datang dari luar individu, dalam penelitian ini yang dimaksud dengan motivasi ekstrinsik

adalah meningkatkan peran orang tua melalui ABFT, orang tua sebagai media untuk meningkatkan motivasi belajar ER dengan memberi dorongan berupapendampingan, pujian, memberi hadiah dan atau penghargaan sehingga dapat merangsang motivasi anak.

Pemberian intervensi dilakukan selama lima hari berdasarkan tahap-tapap dalam intervensi ABFT, tujuan dalam pelaksanaan terapi agar anggota keluarga memiliki kesadaran masing-masing yang mengalami masalah kelekatan antara keluarga dan anak. Kegiatan ini memberikan pemahaman terhadap anggota keluarga agar dapat memperbaiki dan membangun kembali *attachment* antara orang tua dan anak sehingga harapan untuk meningkatkan motivasi belajar anak dapat tercapai.

Penelitian ini menggunakan instrument sebagai alat ukur motivasi, selain itu peneliti juga melakukan observasi atau pengamatan perilaku yang berkaitan dengan aspek motivasi belajar yaitu frekuensi kehadiran di UDIBA, frekuensi mengerjakan tugas dan durasi mengerjakan tugas pada subyek ER dan DA.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Attachment Based Family Terapy* (ABFT) berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar subyek ER dan DA terlihat dari data baseline awal A1, intervensi B dan baseline A2 menunjukkan grafik meningkat pada target perilaku, hal tersebut diperkuat dengan pengujian hipotesis yang menunjukkan bahwa penerapan *Attachment Based Family Terapy* (ABFT) berpengaruh signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar subyek ER dan DA.

DAFTAR PUSTAKA

- Avissina, R. 2015. *Hubungan Attachment Based Family therapy (ABFT) terhadap motivasi belajar anak sekolah inklusif di SDN Sumpersari 1 dan 2 Kota Malang*. UIN Malang.
- Bagaskorowati, R. 2010. *Anak Beresiko*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Bagaskoro, B. *Tesis Pengaruh Attachment Based Family Therapy (ABFT) terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Anak Peserta Ulin Diajar Babarengan (UDIBA) Di Desa Lembang Kec. Lembang Kab. Bandung Barat*. STKS Bandung.
- Carr, A. 2018. *Family Therapy and systemic interventions for Child*. 00 : 0-0
- Dubois, B. & Miley, K.K. 2005. *Social Work: An Empowering Profession*. Boston: Ilyn and Bacon.
- Emeralda, N.G.& Kristiana, F.I. 2017. *Hubungan antara dukungan sosial Orang Tua dengan motivasi belajar pada siswa Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal Empati. 7(3):154-159.
- Ife, J.& Tesoriero, F.. 2008. *Community development*. Penerjemah Sastrawan Manullang dkk. Jogjakarta : Pustaka Pelajar.
- Jacinta, F. R. 2020, *Psikologi Masalah*, Jurnal Repistory Universitas Sumatera Utara.
- Lebow, J. L. 2005. *Handbook of clinical family therapy*, Universitas Michigan :Wiley.
- Moreira, H. et Al. 2014. *Maternal Attachment and Children's Quality of Life*. *J Child Fam Stud*.
- Rumbewas, S. S.. 2018. *Peran Orang Tua dalam meningkatkan motivasi belajar*. Jurnal EduMatSains. 2(2) : 201-212.
- Soehartono, 2008. *Metode Penelitian Sosial*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Soetjiningsih & Gde, R. 2014. *Tumbuh kembang anak edisi 2*. Jakarta : BK EGC.
- Sugiyono. 2010. *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N.S, 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Rosdakarya.
- Sunanto, J. dkk. 2006. *Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal*, CRICED.
- Suyanto, B. 2010. *Masalah sosial anak*. Jakarta: Kencana
- Keputusan Presiden Nomor 36 tahun 1990, yaitu tentang disahkannya *Convention of the Right of The Child* (Konvensi Hak Anak) (KHA)
- Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

Internet

- Wedan. 2016. *Perkembangan Psikologi, Karakteristik Anak Usia SMP*. Artikel dalam <https://silabus.org/perkembangan-psikologi>. Diakses pada tanggal 23 mei 2019.